

## **PERKEMBANGAN KITAB HADIS PASCA ABAD IV H: METODE *AL-TAKHRĪJ* DAN *AL-RIJĀL***

**Kurbiyah, Annisatus Sholihah, Masruroh**

[Kurbiyah@gmail.com](mailto:Kurbiyah@gmail.com), [Annisatussholihah860@gmail.com](mailto:Annisatussholihah860@gmail.com), [Msruhhd@gmail.com](mailto:Msruhhd@gmail.com).

STAIDA (Sekolah Tinggi Agama Islam Darussalam)

### **Abstrak**

Perkembangan ilmu hadis pasca abad IV H menunjukkan adanya perhatian besar ulama terhadap pemeliharaan dan penelitian hadis. Pada masa ini muncul berbagai karya hadis yang berfokus pada metode *al-Takhrīj* dan ilmu *al-Rijāl* sebagai upaya menjaga keotentikan hadis Nabi saw. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan perkembangan kitab hadis pasca abad IV H serta peranan metode *al-Takhrīj* dan *al-Rijāl* dalam penelitian hadis. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kitab-kitab *al-Takhrīj* berfungsi menelusuri sumber dan jalur periwayatan hadis, sedangkan kitab-kitab *al-Rijāl* digunakan untuk mengetahui identitas dan kredibilitas para perawi hadis. Kedua metode tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan ilmu hadis dan berkontribusi dalam menjaga keaslian hadis secara ilmiah.

Kata kunci: *hadis, kutub al-takhrīj, kutub al-Rijāl*

### **PENDAHULUAN**

Hadis merupakan sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an yang memiliki kedudukan penting dalam menjelaskan hukum, akhlak, ibadah, serta berbagai aspek sekaligus pedoman kehidupan umat Islam. Hadis adalah sesuatu yang diriwayatkan secara turun-temurun, hadis juga memerlukan penelitian yang cermat agar keasliannya dapat dipastikan. Hal ini dikarenakan tidak semua hadis yang ada di tengah masyarakat memiliki tingkat validitas yang sama. Ada hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ*, *ḥasan*, *ḍoʿīf*, bahkan *mauḍuʿ*.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, para ulama hadis sejak masa awal Islam telah mengembangkan berbagai disiplin ilmu untuk menjaga kemurniannya, di antaranya melalui penyusunan *kutub al-Takhrīj* dan *kutub al-Rijāl*.

---

<sup>1</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 22-23.

*Kutub al-Takhrīj* lahir sebagai respon terhadap kebutuhan umat Islam dalam menelusuri sumber asli suatu hadis. Banyak hadis yang tersebar dalam kitab tafsir, fiqh, tasawuf, maupun karya keislaman lainnya dikutip tanpa menyebutkan sanad dan sumber secara lengkap. Kondisi tersebut mendorong para ulama untuk menyusun kitab-kitab khusus yang berfungsi melacak keberadaan hadis dalam kitab-kitab induk, menjelaskan jalur periwayatannya, serta menerangkan kualitas hadis tersebut. Melalui *kutub al-Takhrīj*, para peneliti dapat mengetahui asal-usul hadis serta membandingkan berbagai riwayat yang berkaitan sehingga penelitian hadis dapat dilakukan secara lebih sistematis dan ilmiah.

Di sisi lain, penelitian terhadap sanad hadis tidak dapat dipisahkan dari kajian mengenai para perawinya. Dalam hal ini, *kutub al-Rijāl* memiliki peranan penting sebagai sumber informasi mengenai biografi dan kredibilitas para perawi hadis. Kitab-kitab *Rijāl* memuat penjelasan tentang identitas perawi, kapasitas intelektual, tingkat hafalan, integritas moral, serta penilaian ulama terhadap mereka. Informasi tersebut menjadi dasar dalam menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis, sebab kualitas sanad sangat bergantung pada keadaan para perawinya. Dengan demikian, *kutub al-Rijāl* menjadi salah satu alat utama dalam kajian *jarḥ wa ta'dīl* dan kritik sanad hadis.

Keberadaan kedua kitab ini menunjukkan besarnya perhatian ulama terhadap keotentikan hadis Nabi saw. Kedua jenis kitab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga menjadi metodologi ilmiah dalam penelitian hadis. Dalam konteks akademik modern, kajian terhadap *kutub al-Takhrīj* dan *kutub al-Rijāl* masih sangat relevan karena menjadi fondasi penting dalam memahami validitas hadis secara objektif dan mendalam. Oleh karena itu, pembahasan mengenai hal tersebut menjadi penting untuk dikaji guna memahami perkembangan ilmu hadis dan kontribusinya dalam menjaga kemurnian ajaran Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Kitab Hadis Yang Dikarang Pasca Abad Ke IV Hijriyah

Pada abad ke-4 Hijriah, perkembangan ilmu hadis mengalami kemajuan yang sangat pesat. Fokus para ulama pada periode ini tidak lagi terbatas pada penghimpunan hadis semata, melainkan berkembang kepada upaya penegasan kualitas hadis, kritik sanad dan matan, serta penguatan metodologi ilmu hadis secara sistematis. Pada masa ini, kajian hadis telah memasuki fase penyempurnaan metodologis sehingga melahirkan berbagai karya ilmiah yang

memiliki nilai otoritatif tinggi dalam disiplin ilmu hadis. Salah satu tokoh penting pada masa ini adalah Abū Nu‘aim al-Aṣḥaḥānī (w. 430 H) yang menyusun kitab *al-Mustakhraj ‘alā al-Ṣaḥīḥain* dengan menggunakan metode *mustakhraj*. Metode tersebut dilakukan dengan meriwayatkan hadis-hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* melalui jalur sanad lain yang berbeda, tetapi tetap bertemu pada perawi tertentu. Tujuan penggunaan metode ini adalah untuk memperkuat validitas hadis serta memperluas jalur periwayatan hadis yang telah dihimpun oleh para ulama sebelumnya.<sup>2</sup>

Pada masa awal Islam, khususnya pada abad ke 3 hijriyah para ulama hadis masih menguasai sanad dan sumber hadis secara langsung. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap kitab *Takhrīj* belum dirasakan. Yang mana hadis-hadis masih dapat ditemukan dengan mudah dalam kitab-kitab induk seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Sunan Abū Dāūd* dan lain-lain.<sup>3</sup> Namun ketika memasuki abad ke-5 hijriyah banyak ulama fikih, tafsir, tasawuf dan sejarah mulai mengutip hadis tanpa menyebutkan sumbernya secara lengkap. Akibatnya, muncul sebuah kesulitan untuk mengetahui asal hadis dan kualitasnya. Kondisi inilah yang mendorong lahirnya dan ilmu dan kitab-kitab *Takhrīj*.<sup>4</sup>

Pada abad ke-5 kitab *Takhrīj* belum menjadi disiplin ilmu yang berdiri sendiri, melainkan para ulama hanya mulai menunjukkan sumber hadis yang mereka kutip dalam karya-karya Fikih, Tafsir dan Tasawuf. Bentuknya masih sederhana dan belum disertai analisis sanad yang mendalam.<sup>5</sup> Pada abad ke-6 sampai ke-7 mulai lahir kitab-kitab yang secara khusus membahas *Takhrīj* hadis. Para ulama tidak hanya menunjukkan sumber hadisnya akan tetapi juga mulai membandingkan jalur sanad, menjelaskan perawi serta memberikan penilaian terhadap kualitas hadis. *Takhrīj* hadis berkembang menjadi cabang ilmu hadis yang mandiri.<sup>6</sup> Kemudian pada abad ke-8 hijriyah yaitu merupakan masa keemasan kitab *Takhrīj*. Pada masa ini lahir para ulama besar yang menyusun kitab *Takhrīj* secara sistematis dan komprehensif. Mereka tidak hanya mencari sumber hadis, akan tetapi

---

<sup>2</sup> Al-Hakīm al-Naisaburī, *Ma‘rifat ‘Ulūm al-Hadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1990), 82.

<sup>3</sup> Fauzi Deraman, “Ilmu Takhrīj Al-Hadis: Pengertian Sejarah Dan Kepentingannya”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 14, (2001), 57-58.

<sup>4</sup> Ahmad Kholil al-Maghfur Dkk, “Takhrīj Al-Hadis: Konsep, Sejarah Perkembangan Dan Metodologi Kajian Hadis”, *Cakrawala: Journal Of Religius Studies And Global Siciety*, Vol. 2, No. 1, (2025), 67.

<sup>5</sup> Fauzi Deraman, “Ilmu Takhrīj Al-Hadis: Pengertian Sejarah Dan Kepentingannya”, 58.

<sup>6</sup> Ibid., 59-60.

juga melakukan kritik sanad, membandingkan riwayat dan menentukan derajat hadis secara ilmiah.<sup>7</sup>

Abad ke-5 hijriyah dikenal sebagai masa penyempurnaan dan pematangan kodifikasi hadis. Jika pada abad sebelumnya para *Muḥaddith* lebih fokus untuk mengumpulkan hadis dari berbagai daerah dan jalur periwayatan, maka pada abad ke-5 hijriyah perhatian ulama beralih pada penyempurnaan, seleksi, kritik, pengembangan dan penguatan otoritas kitab-kitab hadis yang telah disusun sebelumnya. Oleh karena karakteristik kitab hadis yang dikarang dan pada abad ke-5 ini antaranya yaitu:

a. Kitab hadis yang disusun dengan metode yang lebih sistematis

Salah satu yang menjadi karakteristik utama kitab hadis pada abad ke-5 yaitu sistematika penyusunannya yang semakin rapi. Dimana hadis-hadis tidak lagi dihimpun secara sederhana melainkan dikelompokkan berdasarkan tema-tema fikih seperti *Ṭahārah*, sholat, zakat, puasa, haji dan muamalah. Penyusunan seperti ini memudahkan para ulama fikih dalam mengambil dalil hukum dari hadis yang shahih dengan pembahasan tertentu.

b. Berkembangnya tradisi penyaringan dan seleksi hadis

Pada masa ini ulama tidak hanya mengumpulkan hadis, akan tetapi juga melakukan seleksi yang sangat ketat terhadap sanad dan matan hadis.

c. Munculnya kitab-kitab yang menjadi standar otoritatif

Karakteristik penting lainnya yaitu munculnya kitab-kitab yang di terima secara luas oleh para ulama sebagai rujukan utama. Pada abad ke-5 kedudukan kitab-kitab seperti *ṣaḥīḥ* muslim dan *ṣaḥīḥ al-bukhārī* semakin kokoh dan di akui sebagai kitab hadis yang paling otoritatif setelah al-Qur'an.

d. Berkembangnya kajian kritik sanad dan perawi

Pada abad ke-5 ilmu kritik hadis berkembang dengan sangat pesat. Para ulama semakin mendalami penelitian tentang para perawi hadis, kualitas hafalan, keadilan dan hubungan antara guru dan murid dalam rantai sanad.

e. Munculnya karya-karya pengembangan dari kitab hadis induk

Para ulama tidak hanya menyusun kitab *al-Bārī* melainkan juga mengembangkan kitab-kitab yang telah ada melalui berbagai bentuk karya seperti *Mustakhraj*, *Mustadrak*, syarah dan ikhtisar.

---

<sup>7</sup> Ahmad Kholil al-Magfur Dkk, "Takhrij Al-Hadis: Konsep, Sejarah Perkembangan Dan Metodologi Kajian Hadis", 68-70.

- f. Lahirnya kitab hadis yang berskala besar dan ensiklopedis

Karakteristik lain pada abad ke-5 adalah munculnya kitab-kitab hadis yang berisi ribuan hadis dengan pembahasan yang luas dan mendalam.

- g. Masa pengembangan dan pematangan ilmu hadis

Secara umum, pada abad ke-5 merupakan masa penyempurnaan hasil kerja para *Muḥaddith* pada abad-abad sebelumnya. Pada periode ini metode dan periwayatan, kritik sanad, penyusunan kitab dan klasifikasi hadis telah mencapai bentuk yang matang.<sup>8</sup>

## 2. Definisi *Kutub al-takhrīj* dan *Kutub al-Rijāl*

*Kutub al-Takhrīj* secara bahasa berasal dari kata *kutub* dan *al-takhrīj*. *Kutub* merupakan bentuk jamak dari kata kitab yang berarti buku kumpulan tulisan atau kitab-kitab, sedangkan *al-takhrīj* berasal dari kata خرج-يخرج-تخرج yang berarti mengeluarkan, menampakkan, menunjukkan sesuatu dari asalnya.<sup>9</sup> Dalam istilah ilmu hadis, *al-Takhrīj* berarti suatu proses atau upaya untuk menemukan, meneliti, mengkritisi suatu hadis yang menjadi objek pembahasan apakah terdapat dalam kitab-kitab asli sumber hadis yang memuatnya dari berbagai segi aspek. Sehingga menunjukkan keberadaan hadis secara tepat dan membuktikan bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab hadis serta menemukan kesimpulan terhadap status hadisnya.<sup>10</sup>

*Kutub al-Takhrīj* berarti kitab-kitab yang disusun untuk melacak atau menemukan sumber asli dari hadis dalam kitab-kitab hadis induk, sekaligus menjelaskan jalur periwayatan, isi, dan status hadis tersebut. Maka dari itu, melalui kitab-kitab ini para peneliti dibantu untuk mengetahui keotentikan suatu hadis. Karena melalui kitab *al-Takhrīj* suatu hadis dapat diketahui secara menyeluruh, mulai dari isi secara lengkap, *sanad*, periwayatan, bahkan sampai pada penilaian ulama pada hadis tersebut.<sup>11</sup>

Adapun pengertian *kutub al-Rijāl*, *kutub* berarti kitab-kitab dan kata *al-Rijāl* merupakan bentuk jamak dari kata رجل yang berarti laki-laki atau orang.<sup>12</sup> Dalam istilah ilmu hadis kata *al-Rijāl* merujuk pada perawi hadis. Dengan demikian *kutub al-Rijāl* merupakan

---

<sup>8</sup> Raha Bistara, "Perkembangan Ilmu Hadis Periode Ke Empat Dan Ke Lima (Analisis Historis Masa Keemasan Ilmu Hadis)", *KACA: Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, Vol. 10, No. 1, (2020), 76-86.

<sup>9</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 115.

<sup>10</sup> Edi Safri, *Metode Takhrij al-Hadits*, (Padang: Hayfa Press, 2014), 15.

<sup>11</sup> Mahmud Tahhan, *Metode Takhrij al-Hadith dan penelitian sanad hadis*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 3-4.

<sup>12</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 138.

kitab-kitab yang membahas biografi maupun keadaan dari pada perawi hadis, baik dari segi identitas, keilmuan, kekuatan hafalan, dan lain-lain semacamnya.

Melalui *kutub al-Rijāl* mempermudah para peneliti hadis dalam mengetahui kapasitas para periwayat hadis. Meski begitu, mengingat banyaknya perawi hadis beberapa dari pengarang kitab ini terkadang ada yang sengaja hanya menuliskan informasi-informasi umum dari perawi hadis, atau ada yang menulisnya terpisah-pisah sesuai dengan tingkatan-tingkatannya. Karena jika ditulis dalam satu kitab saja akan menyulitkan bagi penulis maupun pembaca nantinya.<sup>13</sup>

Urgensi *Kutub al-Takhrīj* terletak pada perannya sebagai langkah awal dalam penelitian hadis. Melalui proses *Takhrīj*, seorang peneliti dapat mengetahui sumber asli suatu hadis, menemukan seluruh jalur periwayatannya, serta memperoleh informasi yang diperlukan untuk melakukan penelitian sanad dan matan. Tanpa proses *Takhrīj*, asal-usul hadis akan sulit diketahui sehingga penilaian terhadap kualitasnya juga tidak dapat dilakukan secara tepat. Oleh karena itu, *Takhrīj* menjadi sarana penting untuk memastikan bahwa hadis yang dikaji benar-benar bersumber dari kitab-kitab hadis.<sup>14</sup>

Tujuan utama *Kutub al-Takhrīj* adalah memudahkan penelusuran hadis pada sumber aslinya, menghimpun seluruh riwayat yang berkaitan, serta membantu mengidentifikasi adanya *Shāhid* dan *Mutābi‘* yang dapat memperkuat suatu sanad. Melalui kegiatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai perjalanan sebuah hadis dan berbagai bentuk periwayatannya. Dalam perkembangan studi hadis kontemporer, fungsi *Takhrīj* bahkan semakin luas, tidak hanya sebagai metode pencarian hadis tetapi juga sebagai instrumen verifikasi ilmiah terhadap riwayat yang beredar di tengah masyarakat.<sup>15</sup>

Adapun dampak yang dihasilkan oleh *Kutub al-Takhrīj* sangat besar bagi perkembangan ilmu hadis. Melalui *Takhrīj*, kualitas hadis dapat ditentukan secara lebih objektif sehingga dapat dibedakan antara hadis yang *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan*, maupun *Da‘īf*. Selain itu, *Takhrīj* membantu mencegah penggunaan hadis yang tidak jelas sumbernya dan mengurangi penyebaran riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Mukhlis Mukhtar, “Penelitian *Rijal Al-Hadis* Sebagai Kegiatan Ijtihad”, *Hukum Diktum*, Vol. 9, No. 2, (Juli 2011), 188.

<sup>14</sup> Askolan Lubis, “Urgensi Metodologi Takhrij Hadis dalam Studi Keislaman”, *Ihya’ al-Arabiyyah*, Vol. 2, No. 1, (2016), 17-18.

<sup>15</sup> Ibid.

<sup>16</sup> Insan Ramadhan, Azis Arifin, “Peran Penting Metode Takhrij dalam Hadist”, *Relinesia*, Vol. 3, No. 5, (2024), 166.

Sedangkan, *Kutub al-Rijāl* memiliki urgensi yang tidak kalah penting karena berfungsi mengkaji kredibilitas para perawi hadis. Melalui kitab-kitab *rijāl*, para ulama dapat mengetahui identitas, biografi, integritas moral, kapasitas hafalan, guru dan murid, serta perjalanan intelektual para perawi. Informasi tersebut diperlukan untuk memastikan bahwa sanad hadis tersambung dan para perawinya memenuhi syarat sebagai pembawa riwayat yang dapat dipercaya. Dengan demikian, ilmu *Rijāl* menjadi fondasi utama dalam penilaian kualitas sanad hadis.<sup>17</sup>

Tujuan *Kutub al-Rijāl* adalah memberikan data yang jelas dan lengkap mengenai keadaan para perawi sehingga dapat diketahui apakah suatu riwayat layak diterima atau ditolak. Melalui kajian sejarah perawi dan ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl*, para ulama mampu menilai tingkat keadilan dan ke-*Dābiṭ* an seorang perawi secara sistematis. Kajian ini juga membantu dalam mengidentifikasi sanad yang bersambung maupun terputus, sehingga proses verifikasi hadis dapat dilakukan secara lebih teliti dan objektif.<sup>18</sup>

Adapun dampak dari *Kutub al-Rijāl* adalah terjaganya kemurnian hadis dari berbagai bentuk kesalahan dan pemalsuan. Dengan adanya informasi yang rinci mengenai para perawi, para ulama mampu mengungkap riwayat yang bermasalah serta membedakan hadis yang dapat dijadikan hujah dengan hadis yang harus ditolak.<sup>19</sup>

Oleh sebab itu, *Kutub al-Takhrīj* dan *Kutub al-Rijāl* merupakan dua disiplin ilmu yang saling melengkapi, yang pertama berfungsi menemukan dan melacak hadis pada sumber aslinya, sedangkan yang kedua berfungsi menilai para perawi yang terdapat dalam sanad hadis tersebut. Keduanya menjadi fondasi penting dalam menjaga otentisitas sunnah Nabi dan mendukung perkembangan studi hadis secara ilmiah dari masa klasik hingga era kontemporer.

### 3. Contoh-Contoh Kitab Hadis Yang Dikarang Menggunakan Metode *Al-Takhrīj* Dan *al-Rijāl*

Kitab-kitab hadis yang menggunakan metode *takhrīj* ialah sebagai berikut:

- a. Kitab *al-Mu'jam al-Mufahras Li al-Fazh al-Hadis*, merupakan kitab indeks atau kamus hadis yang disusun untuk memudahkan pencarian hadis berdasarkan lafaz/kata tertentu.<sup>20</sup>
- b. *Al-Badr al-Munīr Fī Takhrīj al-Aḥādīth Wa al-Aṭḥār al-Waqi'ah Fi al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Rafi'I, ialah kitab *Takhrīj* hadis yang berisi penjelasan sumber, sanad, dan kualitas hadis-

<sup>17</sup> Rahmi Dewanti Palangkey, "Ilmu Rijal Al-Hadits", *Ulil Albab* Vol. 4, No. 11, (Oktober 2025), 2608.

<sup>18</sup> Sohari, "Urgensi Ilmu Rijal Al-Hadits", *Al-Qalam*, No. 68 (1997), 27-30.

<sup>19</sup> Ibid.

<sup>20</sup> Edi Safri, *Metode Takhrīj al-Hadits*, (Padang: Hayfa Press, 2014), 47.

hadis serta atsar yang terdapat dalam kitab *al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Rafī'i. jadi kitab ini focus meneliti keabsahan hadis-hadis dalam pembahasan fiqh *Shafi'iyah*.<sup>21</sup>

- c. *Al-Dirayah Fi Takhrīj Ahādīth al-Hidayah* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī, ialah kitab *Takhrīj* hadis yang membahas sumber dan derajat hadis-hadis dalam kitab *al-Hidayah* madzhab Hanafi. Kitab ini merupakan ringkasan dan penyempurnaan dari kitab *Nasb al-Riyah* karya al-Zaila'i.
- d. *Tuḥfat al-Rawī Fi Takhrīj Ahādīth al-Baydawī* karya al-Shakhawī, kitab ini adalah kitab *Takhrīj* hadis yang membahas asal-usul, sanad, dan kualitas hadis-hadis yang terdapat dalam tafsir al-Baydawī. Isi kitab ini meneliti apakah hadis dalam tafsir tersebut *Ṣaḥīḥ*, *Ḍa'īf*, atau lainnya.
- e. *Al-takhrīj Li Ahādīth al-Ihya'* karya al-'Iraqī, kitab ini membahas sumber hadis-hadis dalam *Ihya'*, lalu menjelaskan kualitasnya seperti *Ṣaḥīḥ*, *Ḥasan*, *Ḍa'īf*, atau tidak ditemukan asalnya.<sup>22</sup>
- f. *Nasb al-Rayah Li Ahādīth al-Hidayah* karya Zayla'i, di dalam kitab ini menjelaskan sumber hadis, jalur sanad, serta penilaian para ulama terhadap kualitas hadis tersebut, seperti *Ṣaḥīḥ* atau *Ḍa'īf*. Pembahasan di dalamnya sangat luas dan rinci dalam ilmu hadis.
- g. *Talkhis al-Habīr* karya Hajar al-'Asqalanī, kitab ini membahas hadis-hadis dalam kitab *al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Rafī'i. Selain dari itu kitab ini menjelaskan sumber hadis, sanad, serta menilai kualitas hadis.
- h. *Takhrīj Ahādīth al-Muḥazzab* karya Muḥammad Ibn Musā al-Hazimī al-Shafi'ī, adalah kitab *Takhrīj* yang menjelaskan sumber dan derajat hadis-hadis dalam kitab *al-Muḥazzab* untuk mengetahui kualitas hadis yang digunakan dalam fiqh madzhab *Shafi'ī*.<sup>23</sup>
- i. *Takhrīj Hadis Tafsir al-Kashshaf* karya Jamāluddīn Abū Muḥammad 'Abdullāh Ibn 'Uṣuf al-Zaila'i, adalah kitab *Takhrīj* yang membahas hadis-hadis dalam kitab tafsir *al-Kashshaf* dengan menjelaskan sumber, sanad, dan derajat hadis untuk untuk mengetahui keabsahan hadis yang digunakan dalam tafsir tersebut.
- j. *Takhrīj ahādīth al-Baidawīn* karya Muḥammad Ibn 'Abdurrauf dan Muḥammad Humam Zadah, adalah kitab *Takhrīj* yang membahas hadis-hadis dalam tafsir anwar *al-Tanzil wa aṣrār al-Ta'wīl* dengan menjelaskan sumber serta derajat hadis untuk mengetahui kualitas hadis yang digunakan dalam tafsir tersebut.

<sup>21</sup> Mahmud al-Tahhan, *Metode Takhrīj al-Hadith*, (Surabaya: Imtiyaz, 2015), 11.

<sup>22</sup> Muh Farid Wadjedy, "Takhrīj al-Hadis", *Ma'had Aly*, Vol. 4, No. 1, (Februari 2025), 160.

<sup>23</sup> Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadis*, (Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018), 188.

- k. *Takhrīj Ahādīth as-Shifā* karya Jamāluddīn al-Suyutī, adalah kitab *Takhrīj* yang membahas hadis-hadis dalam kitab *al-Shifā bi Ta`rif Huqūq al-Muṣṭafā* dengan menjelaskan sumber dan derajat hadis untuk mengetahui keabsahan hadis-hadis yang terdapat di dalamnya.

Kitab-kitab hadis yang dikarang menggunakan metode *al-Rijāl*, yang di dalamnya berisi tentang kajian biografi dan kredibilitas para perawi hadis yang menjadi dasar penilaian validitas sanad:<sup>24</sup>

- a. *Tahdhīb al-Kāmal* karya al-Mizzī, adalah kitab ilmu *Rijāl* hadis yang membahas biografi dan penilaian para perawi hadis dalam kutub *al-Sittah*. Kitab ini merupakan penyempurnaan dari *al-Kāmal Fī Asmā' al-Rijāl*.
- b. *Al-Jarḥ Wa al-Ta'dīl* karya Ibn Abī Ḥatim, adalah kitab ilmu *Rijāl* hadis yang membahas biografi serta penilaian para perawi hadis, baik dari sisi keadilan maupun kelemahannya. Kitab ini termasuk rujukan penting dalam ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl*.
- c. *Mizān al-I'tidāl* karya al-dhahabi, adalah kitab ilmu *Rijāl* hadis yang membahas para perawi hadis yang dinilai lemah atau mendapat kritikan dari para ulama, disertai penjelasan tentang kualitas dan kelemahan mereka.
- d. *Lisān al-Mizān* karya Ibn Ḥajar al-Asqalanī, adalah kitab ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl* yang merupakan penyempurnaan dan koreksi terhadap kitab *Mizān al-I'tidāl*. Kitab ini memuat biografi serta penilaian terhadap para perawi hadis yang lemah atau diperselisihkan.
- e. *Uṣul al-Ghabah Fī Ma'rifati al-Ṣaḥābah* karya Ibn Atthir, adalah kitab yang membahas biografi para sahabat Nabi saw. Kitab ini memuat nama, nasab, dan riwayat singkat para sahabat serta kedudukan mereka dalam sejarah Islam.<sup>25</sup>
- f. *Al-Majruhīn min al-Muḥaddithīn Wa al-Ḍu'afa Wa al-Matrūkīn* karya Ibn Hibbān, ialah kitab dalam ilmu *Jarḥ wa Ta'dīl* yang membahas para perawi hadis yang lemah, dicela, atau ditinggalkan (tidak dapat dijadikan hujjah), di dalamnya dijelaskan biografi singkat para perawi beserta penilaian ulama terhadap kelemahan dan kredibilitas mereka dalam meriwayatkan hadis.

---

<sup>24</sup> Anjaliyatul Luaily, "Manhaj Ulama dalam Menjaga Otentisitas Hadis Melalui Metode al-Takhrīj dan takhrīj", *al-Fawatih*, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2025), 275.

<sup>25</sup> Diva Maylana, "Urgensi Mempelajari Ilmu Rijalul Hadis", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 2, No. 6, (Juni 2024), 863.

## KESIMPULAN

Perkembangan kitab hadis pasca abad IV H menunjukkan adanya kemajuan dalam metode penulisan dan penelitian hadis yang lebih sistematis. Pada masa ini, para ulama tidak hanya menghimpun hadis, tetapi juga mengembangkan kajian yang berfokus pada penelusuran sumber hadis dan penelitian terhadap para perawinya. Hal tersebut melahirkan kutub *al-Takhrij* yang berfungsi untuk menelusuri asal-usul dan jalur periwayatan hadis, serta kutub *al-Rijāl* yang membahas identitas dan kredibilitas para perawi hadis. Beberapa kitab yang menggunakan metode tersebut antara lain Kitab *al-Mu`jam al-Mufahras Lī al-Fazh al-Ḥādīth*, dan *Tahdhīb al-Kāmal* karya al-Mizzī. Dengan adanya kitab tersebut, penelitian hadis menjadi lebih mudah dilakukan dan keotentikan hadis Nabi saw. Dapat terjaga secara ilmiah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maghfur, Ahmad Kholil. "Takhrij Al-Hadis: Konsep, Sejarah Perkembangan Dan Metodologi Kajian Hadis". *Cakrawala: journal of religious studies and global society*. Vol. 2, No. 1. 2025.
- Al-Naisaburī, Al-Hakīm. Ma'rifat 'Ulūm al-Hadith, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah 1990.
- Bistara, Raha. "Perkembangan ilmu hadis periode ke empat dan ke lima (analisis historis masa keemasan ilmu hadis)". *KACA: jurnal dialogis ilmu ushuluddin*. Vol. 10. No. 1. 2020.
- Deraman, Fauzi. "Ilmu Takhrij Al-Hadis: Pengertian Sejarah Dan Kepentingannya". *Jurnal ushuluddin*. Vol. 14. 2001.
- Luaili, Anjaliyatul dkk. "Manhaj Ulama dalam Menjaga Otentisitas Hadis Melalui Metode al-takhrij dan takhrijal", *al-Fawatih*, Vol. 6 No. 2 Juli-Desember 2025.
- Lubis, Askolan. "Urgensi Metodologi Takhrij Hadis dalam Studi Keislaman". *Ihya' al-Arabiyyah*. Vol. 2. No. 1. 2016.
- Maylana, Diva. "Urgensi Mempelajari Ilmu Rijalul Hadis", *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, Vol. 2 No. 6 Juni 2024.
- Mukhtar, Mukhlis. "Penelitian Rijal al-Hadis sebagai Kegiatan Ijtihad", dalam Jurnal: Hukum Diktum vol. 9 no. 2 Juli 2011.
- Palangkey, Rahmi Dewanti. "Ilmu Rijal Al-Hadits. *Ulil Albab*. Vol. 4. No. 11. Oktober 2025.
- Ramadhani, Insan. "Peran Penting Metode Takhrij dalam Hadist". *Relinesia*. Vol. 3. No. 5. 2024.
- Rofiah, Khusniati. *STUDI ILMU HADIS*, Yogyakarta: IAIN PO Press, 2018.
- Safri, Edi. *Metode Takhrij al-Hadits*, Padang: Hayfa Press, 2014.
- Sohari. "Urgensi Ilmu Rijal Al-Hadits". *Al-Qalam*. No. 68. 1997.

- Tahhan, Mahmud. Metode Takhrij al-Hadith dan penelitian sanad hadis, Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Wadjedy, Muh Farid. "Takhrij al-Hadis", *Ma`had Aly*, Vol. 4, No. 1, Februari 2025.
- Yunus, Mahmud. Kamus Arab-Indonesia, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.